

Representasi Pesantren dalam Empat Film Religi Indonesia

Akhya' Muhammad Khaidzir¹
akhya.426@unusida.ac.id

Abstract: This study explores the portrayal of Islamic boarding schools (*pesantren*), religious scholars (*kiai*), and Islamic students (*santri*) in Indonesian religious films, including *3 Doa 3 Cinta* (2008), *Perempuan Berkalung Sorban* (2009), *Negeri Lima Menara* (2012), and *Sang Kiai* (2013). Through a qualitative-descriptive approach, the findings reveal that pesantren are often depicted as conservative educational institutions with challenging environments. However, the figure of the *kiai* is generally portrayed as a wise and open-minded leader who addresses socio-cultural issues and serves as a patriotic figure in Indonesia's struggle for independence. The *santri* are commonly shown as resilient and united. Notably, *Negeri Lima Menara* presents a contrasting depiction by portraying Islamic boarding schools as modern educational institutions that play a significant role in shaping the nation's future generation.

Keywords: Representation, religious film, pesantren, Islamic scholars, santri.

Abstrak: Studi ini membahas representasi pesantren, kiai, dan santri dalam film religi di Indonesia, yakni *3 Doa 3 Cinta* (2008), *Perempuan Berkalung Sorban* (2009), *Negeri Lima Menara* (2012), dan *Sang Kiai* (2013). Dengan menggunakan analisis kualitatif-deskriptif, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum pesantren direpresentasikan sebagai institusi pendidikan dengan pemikiran konservatisme dan lingkungan problematis, meskipun dalam film *Negeri Lima Menara*, digambarkan sebagai institusi pendidikan yang modern dan terbuka. Di sisi lain, dalam empat film religi yang dianalisis juga menampilkan karakter kiai sebagai pemimpin yang berpikiran terbuka dan bijaksana dalam menyelesaikan problem sosial-budaya di masyarakat, bahkan direpresentasikan sebagai sosok patriotik yang berperan dalam sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia serta berkontribusi dalam pembangunan generasi bangsa.

¹ Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo, Indonesia

Pendahuluan

Sebagai negara dengan populasi Islam terbesar di dunia, Indonesia memiliki salah satu pendidikan khas berbasis agama Islam, yaitu pondok pesantren. Keberadaan pondok pesantren memiliki peran cukup signifikan dalam masyarakat. Tidak hanya peran agama, tapi juga aspek sejarah, pendidikan hingga peradaban. Bahkan adanya pondok pesantren bisa disandingkan usianya dengan keberadaan Islam di Indonesia (Suradi, 2021).

Pondok Pesantren merupakan dua definisi yang menunjukkan satu pengertian. Pesantren dasarnya adalah tempat belajar para santri. Sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana terbuat dari bambu. Kata pondok berasal dari Bahasa Arab *Funduq* yang berarti asrama atau hotel (Dhofier, 2009). Pondok pesantren atau biasa lebih dikenal dengan pesantren merupakan bukan hanya 'tempat' para santri tinggal, namun lebih dari itu. Pesantren adalah sebuah khazanah Islam di Indonesia.

Beberapa daerah memiliki penyebutan yang berbeda. Di pulau Jawa termasuk Sunda dan Madura umumnya digunakan istilah pondok dan pesantren, sedang di Aceh dikenal dengan istilah *dayah*, *rangrang* atau *menuasa*, sedangkan di Minangkabau disebut *surau*. Meski penyebutan yang berbeda tapi memiliki benang merah yang sama. Menurut Dhofir, setidaknya ada lima elemen pokok yang menjadi ciri pesantren yaitu: pondok atau asrama, masjid, kiai, santri, pengajaran *kitab kuning*.

Merespon perkembangan zaman, pesantren tidak hanya lembaga pendidikan yang mengajarkan materi agama saja, namun juga berkembang lebih luas. Pesantren juga mengadopsi pendidikan sekolah formal dalam proses pembelajarannya. Pesantren mempertahankan nilai-nilai tradisi lama yang baik. Sekaligus menerima hal-hal baru yang tidak bertentangan dengan nilai islami. Keberadaan pesantren tidak lepas dari keberadaan kiai sebagai pemimpin dan santri sebagai pencari ilmu.

Keberadaan kiai sangat krusial dalam pesantren. Kiai menjadi pemimpin dan pengelola pesantren. Kiai juga mempunyai banyak peran, sebagai teladan, pendidik sekaligus sebagai panutan masyarakat.

Kiai dituntut untuk memiliki kemampuan agama yang baik, memiliki akhlak terpuji sekaligus menjadi simbol dari representasi pesantren itu sendiri. Maka dari itu keberadaan sosok kiai sangat berpengaruh tidak di pesantren, tapi juga masyarakat luas (Suprayogo, 2017)

Sebagai pelajar yang mendalami kitab agama klasik atau ilmu agama. Santri juga didorong untuk mempelajari ilmu umum atau sains. Banyak pesantren modern yang menerapkan kurikulum nasional dalam pendidikan mereka. Santri juga dibekali dengan keterampilan hidup dengan harapan siap terjun ke masyarakat ketika lulus. Santri juga memiliki beberapa peran sekaligus dalam pesantren. Menjadi sosok penerus tradisi pesantren, perubahan sosial, seperti menyebarkan ilmu. Sekaligus menjadi penggerak dan mengambil peran yang lebih luas kepada masyarakat.

Fakta bahwa Indonesia termasuk sebagai negara dengan populasi penduduk muslim terbesar di dunia. Film bertema religi mencoba mengangkat dan merepresentasikan Islam, budaya dan pemikirannya dalam berbagai perspektif. Film bertema religi mendapat apresiasi yang cukup baik dari penonton. Respon penonton sangat antusias ketika film *Ayat-Ayat Cinta* dirilis tahun 2008. Lalu tahun berikutnya muncul banyak film bertema religi.

Film tidak hanya media hiburan, namun merupakan salah satu bentuk representasi budaya populer. Brilliantana dan Undiana menyatakan, tidak hanya sebagai sarana hiburan. Film dapat menjadi media pendidikan yang berharga. Karena menampilkan representasi visual dan naratif dari peristiwa sejarah, masalah sosial, dan konsep ilmiah. Film merupakan cermin dari nilai budaya yang ada dalam masyarakat. Karena dari film, penonton dapat melihat bagaimana budaya bekerja atau hidup dalam suatu masyarakat.

Persepsi atau pandangan kita terhadap dunia, bisa terbentuk dari sebuah film. Termasuk cara kita memahami isu sosial, kejadian masa lalu, dan fenomena budaya (Sarbeni dkk., 2021). Maka film tidak pernah lepas dari berbagai aspek kepentingan, baik kepentingan ideologi, ekonomi atau politik. Film pada akhirnya merupakan salah satu aspek yang memberi peran besar terhadap perubahan dalam masyarakat. Film sebagai media komunikasi penyampaian makna. Film

berperan dalam mengkonstruksi sebuah pesan, begitu juga dengan pesantren yang diangkat dalam sebuah film.

Setidaknya ada beberapa judul film, 3 Doa 3 Cinta (2008), Perempuan Berkalung Sorban (2009), Negeri Lima Menara (2012), dan Sang Kiai (2013). Semua film tersebut ditayangkan secara luas melalui jaringan bioskop. Film-film ini menandai awalnya sinema Indonesia yang menampilkan dunia pesantren. Keempat film di atas menjadi fokus tulisan ini. Bahwa pesantren direpresentasikan dalam berbagai perspektif. Bagaimana film tersebut merepresentasikan pesantren, kiai dan santri.

Kajian Literatur

Representasi

Representasi lebih cenderung merujuk pada bagaimana seseorang kelompok atau pendapat tertentu ditampilkan dalam sebuah pemberitaan atau wacana. Merepresentasikan bersifat subjektif, sebab penggambaran yang ditampilkan bisa baik atau justru sebaliknya. Representasi bukan penjiplakan atas kenyataan yang sesungguhnya, representasi adalah ekspresi estetis, rekonstruksi dari situasi sesungguhnya (Barker, 2005).

Representasi merupakan bagian terpenting dari proses penciptaan makna yang diproduksi dan dipertukarkan antara individu-individu yang terdapat dalam suatu lingkup kebudayaan. Dalam proses tersebut melibatkan penggunaan bahasa, tanda-tanda, dan gambar untuk mempresentasikan sesuatu. Bagi Stuart Hall, representasi adalah sebuah proses aktif di mana makna dihasilkan dan dikomunikasikan menggunakan bahasa dan sistem simbol. Ia melihatnya bukan sebagai pantulan realitas yang pasif, melainkan sebagai hasil konstruksi sosial yang didorong oleh pengaruh budaya, ideologi, dan kekuasaan. Oleh karena itu, bahasa dan simbol punya peranan sentral dalam membentuk interpretasi kita terhadap dunia (Hall, 1997, hal. 87).

Adanya perbedaan representasi pesantren dalam film sangat mungkin terjadi. Stuart Hall menerangkan lebih lanjut,

film adalah sebuah bentuk media representasi yang memperlihatkan suatu proses di mana arti (*meaning*) diproduksi dengan menggunakan bahasa (*language*) dan, dipertukarkan oleh antar anggota kelompok dalam sebuah kebudayaan (*culture*). Representasi menghubungkan antara konsep dalam benak seseorang dengan menggunakan bahasa yang memungkinkan kita untuk mengartikan benda, orang, kejadian yang nyata, dan dunia imajinasi dari objek, orang, benda, dan kejadian yang tidak nyata.

Identitas adalah representasi budaya, dalam hal ini melalui film, adalah cara bagaimana dapat mengkonstruksi identitas. Pemilihan media bertujuan menceritakan diri dan kehidupan sehari-hari agar identitas dan makna yang diinginkan terbentuk. Film adalah sebuah cara untuk memilih makna dari berbagai pengalaman dalam sebuah alur cerita. Adanya kesenjangan antara identitas yang direpresentasikan dan identitas yang dialami tidaklah dapat dihindarkan. Karena pembuatan film melibatkan interpretasi. Pemilihan kejadian, setting dan siapa yang perlu diceritakan dan ditonjolkan adalah tindakan menginterpretasi.

Memahami Pesantren

Menurut Muhammad Rouf, tipologi pesantren dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori utama: *Salaf* Tradisional, *Khalaf* Modern, dan Gabungan (Konvergensi) *Salaf-Khalaf*. Dalam perkembangannya, pesantren *Khalaf* yang cenderung memodernisasi sistem pendidikannya telah melahirkan madrasah sebagai lembaga pendidikan kedua. Dalam sistem pendidikan nasional, pesantren berstatus sebagai lembaga non-formal. Sebaliknya, madrasah diakui sebagai lembaga pendidikan formal yang setara dengan jenjang sekolah dasar hingga tingkat atas. Hal ini memungkinkan lulusan madrasah untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi umum yang berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan Nasional (Rouf, 2016).

Pesantren memiliki kekhasan yang membedakannya dari institusi pendidikan lain. Perbedaan utamanya terletak pada kehidupan komunitas santri dan kyai yang tinggal bersama dalam satu kompleks

mandiri. Lingkungan ini mendorong terbentuknya karakteristik unik pesantren. Seperti: Terjalannya relasi yang erat antara santri dan kiai, santri menunjukkan kepatuhan dan ketaatan kepada kiai, santri belajar hidup mandiri dan bersahaja, Tumbuhnya semangat kolaborasi dalam ikatan persaudaraan, santri terbiasa dengan kehidupan yang disiplin dan penuh tirakat (Dhofier, 2009).

Metode Penelitian

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yakni metode penelitian yang berdasarkan pada pengolahan data yang sifatnya deskriptif (Komariah dan Satori, 2011). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengedepankan evaluasi kritis terhadap teks-teks, menggunakan deskripsi lewat kata-kata. Menurut Pawito, penelitian kualitatif adalah teknis analisis data dalam pembentukan makna terhadap data, penafsiran makna serta transformasi data ke dalam bentuk narasi yang kemudian menghasilkan kesimpulan-kesimpulan. Penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian humaniora, bidang sosial, sastra, seni dan budaya.

Mengambil posisi *Site of Self*. Menurut Rose dalam Ida, penulis bertindak sendiri untuk melakukan interpretasi, pemaknaan, dan pemahaman terhadap objek visual yang diamati. Tulisan ini berfokus pada objek visual berupa film yang tersusun dari elemen gambar bergerak (video) dan suara (audio). Data utama adalah 4 film; *3 Doa 3 Cinta*, *Perempuan Berkalung Sorban*, *Negeri Lima Menara*, dan *Sang Kiai*. Adegan dan setting film serta dialog percakapan antar pemain yang merepresentasikan pesantren, kiai dan santri. Serta data pendukung berupa literatur jurnal penelitian yang berkaitan.

Hasil temuan akan dideskripsikan. Penelitian deskriptif merupakan cara pengolahan data menjadi sesuatu yang dapat dijabarkan dengan jelas dan tepat sehingga orang yang tak langsung mengalaminya, lebih mudah mengerti (Vardiansyah, 2008).

Deskripsi Empat Film Religi di Indonesia

Film *3 Doa 3 Cinta (3D3C)* merupakan film bertema religi pertama yang mengangkat pesantren. Film *3D3C* ini mengisahkan tentang tiga santri bersahabat bernama Huda, Rian, dan Syahid yang tinggal di pesantren Al-Hikmah, pesantren kecil di Bantul Yogyakarta. Mereka bertiga mempunyai sebuah tempat terbungkalai tersembunyi di pesantren untuk bercerita dan menuliskan catatan mereka. Menjelang kelulusan dari pesantren, ketiganya memiliki rencana dan harapan masing-masing.

Setelah lulus Huda memiliki rencana untuk mencari keberadaan ibunya yang sudah lama tidak dijumpainya dengan bantuan Dona -seorang penyanyi dangdut- yang dikenalkannya. Mendapatkan hadiah perekam video, Rian mempunyai rencana pulang ke Surabaya melanjutkan usaha video milik ayahnya. Sedangkan Syahid yang berasal dari keluarga miskin sempat bergabung dengan kelompok radikal di luar pesantren yang memiliki jaringan dengan teroris.



Gambar 1. Poster Film 3 doa 3 Cinta

Sumber: jurnalfootage.net

Film *3 Doa 3 Cinta* menggunakan *setting* tempat pesantren tradisional sederhana tahun 2000 awal. Hal ini

terlihat dari adegan kegiatan ngaji kitab kuning secara bandongan, yaitu kiai membaca dan menjelaskan dengan bahasa jawa, sedangkan santri mencatat. Penggambaran bentuk fisik pesantren yang sederhana terlihat dari kamar pondokan santri yang masih menggunakan dinding anyaman bambu, deretan lemari kecil, alas tikar untuk tidur dan tirai kain sebagai sekat. Begitu pula hidup sederhana, dengan adegan makan yang harus dijatah dengan membawa masing-masing santri membawa piring.

Walaupun menampilkan sisi tradisional, pesantren pada film *3D3C* digambarkan terbuka dan merespon perkembangan dengan mengadopsi pendidikan sekolah umum. Penggunaan atribut seragam sekolah yang dikenakan para santri dan adegan santri keluar kelas ketika ujian. Mengadopsi pendidikan umum atau formal sudah lumrah dilakukan oleh pesantren. Hal ini dilakukan guna merespon perkembangan dinamika pendidikan.

Film ini menolak pemahaman bahwa Islam dan pesantren identik dengan terorisme. Hal ini diperlihatkan bagaimana sosok kiai menafsirkan suatu ayat dengan santun dan bijaksana. Terbalik dengan pengajian di luar pondok yang cenderung radikal. Pesantren tidak berkaitan dengan terorisme yang kerap dilabelkan pada pesantren. Karena itu nilai-nilai pesantren sangat menentukan pembentukan karakter santri kedepannya. Abu Rokhmad beranggapan, beragama yang sempurna adalah berpendapat bahwa hukum nasional adalah tidak islami dan hukum sekuler dan menganggap tema bernuansa agama seperti negara Islam atau hukum Islam lebih baik. Abu Rokhmad menegaskan, cara berpikir dikotomi ini tidak sesuai dengan realita negara Indonesia yang menggunakan Pancasila sebagai dasar negara (Rokhmad, dkk., 2018):

Membela pesantren dari tuduhan terorisme, namun film *3D3C* ini justru mencoreng dengan menggambarkan banyaknya persoalan dalam pesantren. Santri pada film *3D3C* direpresentasikan sebagai santri yang tidak patuh kepada peraturan pesantren. Adegan kenakalan santri seperti pelecehan seksual seorang santri senior kepada santri junior, melanggar peraturan keluar pesantren malam hari tanpa izin, membawa peralatan elektronik, serta merokok di dalam lingkungan

pesantren. Pesantren melarang santri membawa peralatan elektronik. Namun adegan santri menyembunyikan radio, saat seorang ustaz memeriksa kamar. Begitu juga saat pengurus membangunkan salat subuh menemukan *handycam* lalu menyerahkannya kepada kiai. Merokok dan mengintip perempuan, keluar ke pasar malam dan menonton acara dangdut yang dinyanyikan biduan perempuan ditampilkan berulang dalam film ini.



Gambar 2. Poster Film Perempuan Berkalung Sorban

Sumber: *wikipedia.org*

Sedangkan film *Perempuan Berkalung Sorban* (PBS) dibuat berdasarkan novel dengan judul yang sama. Mengisahkan Anisa, seorang anak Kiai Hanan selaku pemimpin pesantren Salafiah Al Huda. Sejak kecil mengalami tekanan, khususnya terkait ajaran pesantren tentang posisi perempuan dalam Islam. Anisa tumbuh sebagai pemberontak. hal ini ditunjukkan dengan sejak kecil kegemarannya menunggang kuda dan berkalung sorban. Dalam film Anisa mendapatkan perlakuan berbeda dari ayah dengan kakak laki-lakinya. Anisa juga mengalami perlakuan diskriminasi dari gurunya ketika pemilihan ketua kelas.

Ketika dewasa, Anisa tidak diperbolehkan berkuliah dan dijodohkan dengan Samsudin, putra seorang kiai dari pesantren lain yang sudah banyak membantu pesantren keluarganya. Setelah menikah, Anisa juga mengalami intimidasi dari suaminya. Dekat dengan Khudori, Anisa di fitnah dan akhirnya bercerai dari Samsudin.

Pindah ke Jogja dan bekerja sebagai penulis dan LSM membela perempuan. Anisa menikah dengan Khudori, tak lama Khudori meninggal karena kecelakaan. Anisa kembali ke pesantren dan melanjutkan perjuangannya.

Dalam dil *Perempuan Berkalung Sorban*, pesantren direpresentasikan sebagai lembaga pendidikan yang konservatif dan kaku. Al-Qur'an, hadist dan sunnah adalah satu-satunya ilmu yang paling benar. Sedangkan ilmu lain yang diperoleh dari buku-buku modern dianggap menyimpang. Perampasan dan pembakaran buku bacaan yang dibaca santri putri secara diam-diam. Para santri berkumpul bersorak membakar buku bacaan yang dianggap sudah melanggar peraturan yang sudah ditetapkan pesantren. Pesantren beranggapan bahwa buku modern yang dibaca para santri ditakutkan tidak sesuai dengan ajaran agama yang diajarkan dan dipegang teguh oleh pesantren. Hal ini menunjukkan adanya diskriminasi pada ilmu modern. Ada sebuah anggapan bahwa pesantren hanya mengajarkan ilmu agama saja dan ilmu modern dianggap menyimpang dari syariat. Ada sebuah adegan pendek ruang kelas sekolah, namun tidak digambarkan lebih detail bentuk dan jenis sekolahnya. Meski di akhir cerita, sebuah perpustakaan akhirnya didirikan dipesantren. Tapi hingga akhir film tidak diceritakan secara jelas apakah pesantren berubah lebih terbuka atau tetap konservatif.

Representasi yang keliru dalam film *PBS* dengan realita pesantren saat ini sudah jauh berbeda, pesantren sudah banyak dipengaruhi unsur modern. Begitu pula mengenai peran wanita, Islam hanya menjelaskan wanita sebagai simbol kecantikan, sebagai istri dan ibu rumah tangga. Bukan sebagai pihak yang tertindas, justru peran laki-laki yang memiliki kekuatan fisik dan mental untuk melindungi wanita atau istrinya. Karena derajat manusia berdasarkan iman dan perbuatan baik, bukan berdasar gender. Sebagai media massa, film turut membentuk pemahaman penonton tentang realitas sosial, khususnya gender. Cara gender digambarkan dalam film bisa menciptakan konstruksi atau budaya baru di masyarakat (Mufarihah, 2019). Maka keberadaan film ini menuai kontroversi ketika diluncurkan, karena diduga keliru menggambarkan realita Islam yang sesungguhnya.



Gambar 3. Poster Film Negeri 5 Menara

Sumber: wikipedia.org

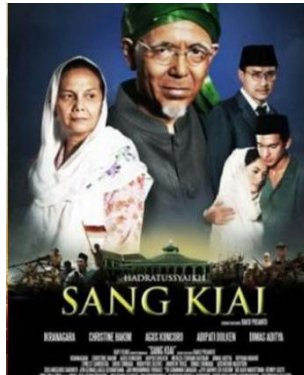
Adapun film *Negeri 5 Menara* diadaptasikan dari novel karya Ahmad Fuadi tahun 2009 dengan judul yang sama. Bercerita tentang enam santri di Pondok Madani Jawa Timur yang berasal dari berbagai daerah untuk mewujudkan mimpi bersama. Alif dan kelima sahabatnya menjalani kehidupan baru santri. Alif awalnya menolak untuk masuk pondok, namun pelan-pelan akhirnya berkenalan dengan teman satu kamar dan semakin akrab.

Enam santri ini menjalani lika-liku kehidupan pesantren. Hari pertama, mereka mendapatkan motivasi dari ustad Salman, "*Man Jadda Wajada*" (siapa yang bersungguh-sungguh, pasti akan berhasil). Baso, salah satu dari mereka pulang dan tidak bisa melanjutkan pendidikan. Disela kesibukan, mereka sering berkumpul di bawah menara masjid dan mengungkapkan cita-cita. Lima menara merepresentasikan tempat yang ingin mereka tuju ketika lulus. Indonesia, Amerika, Afrika, Asia dan Eropa.

Representasi positif Pesantren dicitrakan sebagai pesantren modern terlihat pada film *Negeri Lima Menara* (NLM). Hal ini terlihat dari sistem jenjang kelas, cara pembelajaran, materi yang diajarkan memiliki kesamaan dengan sistem sekolah modern pada umumnya. Para santri diajarkan ilmu berbagai ilmu agama, meskipun dalam film tidak menampilkan sistem pembelajaran layaknya pesantren tradisional yang memaknai menggunakan kitab kuning sebagai kajian. Cara

pembelajaran menggunakan ruang kelas, pembelajaran bahasa inggris, hingga pakaian yang dikenakan. Nilai disiplin juga ditampilkan dalam beberapa adegan, santri berkumpul dan membaca tata tertib pondok, para ustaz berjaga dan mengarahkan santri yang akan beribadah. Pakaian juga merepresentasikan hal modern, terlihat dari sosok kiai yang mengenakan jas ketika memberikan pengarahan, ustad mengenakan pakaian formal kemeja panjang berdasi.

Pesantren juga berperan aktif mengembangkan karakter para santri, mendorong para santri untuk berani dan serius dalam berusaha. Hal ini direpresentasikan dalam “Barang siapa bersungguh-sungguh maka ia akan berhasil”. Pesantren juga memberikan kesempatan para santri untuk mengembangkan bakat dan kreativitas. Mengadakan acara pentas seni, ekstrakurikuler hingga memperbolehkan santri bermain musik dan membentuk kelompok musik *band*. Karena bentuk kesenian musik islami yang kerap dijumpai di pesantren adalah *qasidah*, *marawis* atau *rebana*.



Gambar 4. Poster Film Sang Kiai
Sumber: tribunnews.com

Film keempat yang dianalisis dalam studi ini adalah film *Sang Kiai*. Film ini berkisah tentang sosok Kiai Hasyim Asyari sebagai pendiri Pesantren Tebuireng Jombang Jawa Timur. Tokoh pejuang kemerdekaan dan salah satu pendiri Nahdlatul Ulama. Berkisah tentang penjajahan Jepang, pesan dari film ini mengangkat tema tentang nasionalisme dan kewajiban memperjuangkan kemerdekaan.

Kiai Hasyim dituduh Jepang sebagai dalang kerusuhan di pabrik gula Cukir. Akhirnya tentara Jepang menahan dan juga menyiksa Kiai Hasyim karena menolak melakukan seikerei -gerakan membungkuk ke arah matahari terbit, sebagai bentuk hormat pada kaisar Jepang keturunan dewa matahari. Karena itu santri beramai-ramai mendatangi penjara, karena mengganggu akhirnya Kiai Hasyim harus dipindah.

Tak hanya Tokoh Harun digambarkan sebagai santri yang dekat dengan kiai. Sempat merasa kecewa dengan Kiai Hasyim karena Masyumi mengajak masyarakat untuk mengumpulkan hasil bahan bumi kepada Jepang. Setelah Jepang kalah, pihak sekutu kembali. Para tokoh meminta saran Kiai Hasyim hingga akhirnya mengeluarkan fatwa resolusi jihad. Para santri membuat barisan Laskar Hizbullah dan berangkat ke Surabaya.

Keterbukaan pesantren dengan hal baru, ditunjukkan pada film *Sang Kiai*. Adegan Kiai Hasyim berbicara dengan Kiai Wahid menyetujui diajarkannya bahasa asing dan menulis huruf latin di pesantren. Justru dengan kemampuan itu, bisa memahami maksud dan tipu daya musuh. Karena bahasa asing dan menulis latin masih menjadi perdebatan dalam lingkungan pesantren saat itu. Terbatasnya penutur bahasa asing serta adanya pandangan mengenai larangan menyerupai orang asing. Pendidikan era kolonial adalah sebuah kemewahan. Hanya sebagian orang yang mendapat akses pendidikan.

Dalam film *Sang Kiai*, para santri digambarkan sebagai sosok yang patuh dan setia pada kiai. Salah satu santri menawarkan diri turut ditahan bersama kiai. Rombongan para santri berdemo di depan penjara menuntut kiai dibebaskan. Sikap nasionalisme membela negara terlihat dari Laskar *Hizbullah* yang diinisiasi kiai yang beranggotakan para santri.

Representasi Kiai dalam Film Religi

Kiai Wahab pada film *3D3C* digambarkan sebagai sosok pemimpin yang bijaksana dan moderat. Diceritakan bagaimana perbedaan penafsiran ayat, “Tak akan rela orang-orang Yahudi dan Nasrani kepadamu hingga kamu mengikuti agama mereka”. Di pesantren, kiai menafsirkan ayat tersebut ketika Islam diperangi dan

mengajarkan toleransi dengan agama lain yang tidak bersalah. Sedangkan pengajian di luar pesantren yang disampaikan ustaz menafsirkan dengan cara radikal. Halal darahnya orang kafir yahudi dan nasrani itu dan menyampaikan keutamaan mati syahid. Perbedaan penafsiran antara kiai dan ustaz memaknai ayat sangat berpengaruh kepada para santri atau pengikutnya. Sifat ini bukanlah sifat netral yang pasif tidak jelas atau beranggapan tidak tegas. Namun sifat ini menekankan pada sifat yang berimbang tergantung konteks, dan tidak berat sebelah. Pesantren mengajarkan pemahaman Islam yang kultural, bukan radikal. Inilah mengapa pesantren diterima luas oleh masyarakat, sebab dianggap menampilkan Islam yang lebih toleran, fleksibel, dan memahami jiwa serta perasaan komunitas lokal. Menurut Abdurrahman Wahid, pendidikan di pesantren sangat berperan dalam membentuk pola pikir dan perilaku para santrinya (Wahid, 1999).

Film PBS representasi kiai berperan sebagai pemimpin pesantren dan pemimpin keluarga. Kiai Hanan diceritakan berpandangan konservatif, keras dan menjunjung patriarki. Banyaknya adegan yang menampilkan diskriminasi terhadap perempuan. Kiai dan para pengajar pesantren digambarkan melanggengkan budaya patriarki dalam pesantren. Kiai mendoktrin santriwati, bagaimana seharusnya menjadi seorang muslimah yang baik menurut Islam. Tidak diperbolehkan membantah suami, tidak diperbolehkan meminta cerai kepada suami, bersikap ikhlas menerima kekurangan dan kelebihan suami. Termasuk jika suami berkehendak melakukan poligami, tidak boleh berkata keras kepada suaminya, tidak boleh mengulur-ulur waktu bahkan menolak kebutuhan biologis, perempuan harus ikhlas menerima pembagian harta waris yang tidak adil. Kiai sebagai sosok pemimpin keluarga, sifat keras dan otoriter terlihat dari cara mendidik anak. Membedakan perlakuan anak laki-laki dan perempuan. Anisa sebagai anak perempuan tidak diperbolehkan melanjutkan pendidikan lebih tinggi dan dipaksa menikah secara sepihak.

Representasi positif, terlihat dalam film NLM ini. Kiai direpresentasikan oleh Kiai Raiz dengan gambaran sebagai sosok motivator, terbuka dan modern. Menyampaikan pandangannya kepada santri mengenai pondok yang tidak hanya belajar agama saja, namun

juga belajar soal keilmuan, kepribadian, dan juga kemasyarakatan. Kiai Raiz memiliki pandangan terbuka, terlihat mahir memainkan gitar. Alat musik yang bagi sebagian ulama berbeda pendapat mengenai hukumnya. Digambarkan sebagai sosok yang demokratis, berdiskusi dengan santri menyelesaikan problem bersama-sama.

Film *Sang Kiai*, menggunakan latar waktu penjajahan Jepang. Representasi pesantren dalam film digambarkan mempunyai andil dalam melawan kolonialisme dan penjajahan. Tudingan tentara Jepang pada pesantren yang memprovokasi keributan, hingga ditangkapnya kiai. Maka peran pesantren pada film ini tidak hanya berkutat soal pendidikan agama saja, tapi memiliki peran penting dalam sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia. Pesantren dalam hal ini kiai dan santri turut dalam menggerakkan masyarakat luas untuk mengangkat senjata melawan penjajah. Senada dengan pernyataan Kartodirdjo, hampir semua perlawanan fisik melawan penjajah Belanda, bersumber atau paling tidak mendapat dukungan sepenuhnya dari pesantren. Seperti perang Diponegoro, perang Paderi, perang Banjar sampai kepada perlawanan - perlawanan rakyat yang bersifat lokal yang tersebar, para tokoh pesantren atau alumni memegang peranan utama. Dalam kondisi di mana lembaga-lembaga sosial lainnya belum mampu menjalankan fungsi-fungsi mereka secara optimal, pesantren bertransformasi menjadi sentra kegiatan sosial masyarakat, mencakup spektrum luas dari pengajaran keagamaan hingga inisiasi gerakan perlawanan terhadap kekuatan colonial (Suradi, 2021, hal. 45)

Pesantren tidak lepas dari sosok seorang pemimpin. Seperti jantung bagi kehidupan manusia begitu pentingnya kedudukan kiai, karena sosok yang merintis, mendirikan, mengelola, mengasuh, memimpin dan terkadang pemilik sebuah pesantren (Suradi, 2021, hal. 60). Sebagai figur utama dalam pesantren, keberadaan kiai menjadi hal krusial dalam sebuah pesantren. Sebagai sosok yang dihormati di lingkungan pesantren, kiai adalah sosok yang paling menentukan dalam mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat, baik berupa masalah pribadi, sosial ekonomi, maupun persoalan yang berkaitan dengan politik. Dengan demikian, keanekaragaman persoalan yang selalu memerlukan solusi dari kiai.

Kiai merupakan figur penting dalam kehidupan pesantren, tidak saja karena kiai yang menjadi penyangga utama kelangsungan sistem pendidikan di pesantren kiai juga mempunyai kharisma yang luar biasa di mata santri, alumni, maupun masyarakat sekitarnya.

Keunikan pesantren dibandingkan institusi pendidikan lain terletak pada tradisi para santri yang tinggal bersama kiai atau guru mereka di satu kompleks. Maka sosok dan karakter kiai sangat menentukan karakter pesantren dan pola pikir santri. Karena seringkali kiai adalah pemimpin, pendiri sekaligus pemilik pesantren (Masyhud dkk., 2008). Sebagai sosok pemimpin, kiai menjadi penentu bagaimana berjalannya sebuah pesantren. Bentuk pendidikan, peraturan hingga peran serta pesantren ke masyarakat dan negara. Sebagai *rolemodel*, tidak hanya santri namun bagi seluruh pesantren. Kiai dituntut untuk menjadi bagaimana sosok yang baik dalam perspektif agama. Kiai harus alim, santun dalam bertingkah laku dan tepat dalam cara berpikir. Dalam lingkungan pesantren, bahwa kiai adalah tokoh yang harus dihormati karena memiliki pemahaman tentang keilmuan agama yang tinggi.

Santri dan Pesantren dalam Citra Film Religi

Dalam film *NLM* citra santri modern diwakili oleh enam karakter yang hamper mirip. Karakter santri menunjukkan sifat kebersamaan, semangat, mandiri dan berpikiran maju. Penampilan yang rapi dalam berpakaian dan mentaati peraturan mencerminkan karakter disiplin. Sedangkan nilai kebersamaan terlihat dari adegan yang kerap dilakukan bersama-sama. Masing-masing pemeran bercerita mengenai cita-cita mereka setelah lulus. Adegan mencuci pakaian sendiri menceritakan kemandirian mereka. Sedangkan semangat ditunjukkan dengan diulangnya kalimat, "*Man Jadda Wa Jadda*" barang siapa bersungguh-sungguh, maka ia akan berhasil. Jiwa bebas itu artinya punya kebebasan untuk berpikir, bertindak, dan menentukan sendiri masa depan serta jalan hidup di masyarakat. Semua itu dilakukan dengan optimisme dan lapang dada dalam menghadapi berbagai tantangan hidup (Suradi, 2021).

Santri pada keempat film direpresentasikan sebagai remaja yang setia kawan, persaudaraan yang erat dan hidup sederhana. Sekelompok pemuda yang tinggal bersama dan sedang menuntut pengetahuan agama di pondok pesantren, kedekatan mereka dengan sesama teman santri terbentuk. Jauh dari keluarga, tinggal dalam satu asrama, belajar bersama selama bertahun-tahun lambat laun membentuk kedekatan emosional antar santri. Jauh dari keluarga dan meninggalkan rumah. Sikap kemandirian santri direpresentasikan dengan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari seperti mencuci dan makan, dan beberapa hal lainnya. Dian Nafi dalam Suradi menegaskan, selain mengenalkan aspek pengetahuan, sikap dan perilaku dalam pengajarannya, sejak lama pesantren mendasarkan diri pada tiga ranah utama; yaitu kecukupan atau kedalaman pemahaman agama, watak atau karakter, dan kecakapan operasional. Karena itu dalam realita dilapangan, santri tidak hanya dididik agama saja, namun pesantren membentuk mental santri, membekali santri dengan keterampilan hidup dengan harapan tidak hanya berguna untuk pribadi santri namun juga bermanfaat untuk masyarakat sekitar.

Media, melalui penggambaran representasi yang baik atau buruk, memiliki dampak besar terhadap bagaimana masyarakat melihat diri sendiri dan sesama, serta dapat mempengaruhi perkembangan sosial dan budaya (Surahman, 2024). Adanya kesenjangan antara realita yang direpresentasikan dan fakta dilapangan tidaklah dapat dihindarkan. Pesantren saat ini berbeda dengan kehidupan pesantren yang representasikan dalam film PBS. Saat ini banyak pesantren mengadopsi unsur modern ke dalam madrasah atau proses jenjang pendidikan. Hal itu juga didukung oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada. Nurcholis Majid menerangkan, modernisasi itu identik dengan rasionalisasi. Artinya, modernisasi adalah proses mengubah cara berpikir dan bekerja yang tadinya tidak rasional menjadi lebih masuk akal dan efisien (Madjid, 1997). Pesantren lebih maju dan tidak hanya berpedoman pada pengajaran Alquran dan hadis. Sudah banyak pesantren menggunakan jenjang sekolah umum, pemakaian buku-buku modern, pelajaran umum dan penerapan bahasa asing, Arab dan Inggris dalam pembelajaran sehari-hari.

Sistem pendidikan memiliki peran yang cukup krusial dalam berjalannya pesantren. Hasbullah menjelaskan, pesantren cepat merespon perkembangan zaman dan segera menyesuaikan diri. Hal ini adalah dalam upaya pesantren menjawab tantangan zaman dan mengejar ketertinggalan, khususnya di bidang sosial kemasyarakatan. Karena pesantren pada dasarnya tumbuh dan berkembang dari, oleh dan untuk masyarakat. Amin Haedari menjelaskan, menghadapi perubahan zaman, respons pesantren adalah mempertimbangkan dua poin utama. Sebagai usaha budaya dan keilmuan, pesantren berupaya agar ilmu yang diajarkannya tetap relevan dengan perkembangan masa kini. Pertama, ilmu pesantren hadir untuk memberikan pemahaman yang lebih baik bagi keberlangsungan peradaban Islam secara luas. Kedua, sebagai institusi pendidikan, pesantren sudah sepatutnya memiliki kurikulum yang menyesuaikan dengan dinamika zaman (Haedari dkk.,2004).

Penggambaran representasi pesantren pada film yang kurang tepat, sehingga memberikan informasi yang salah kepada penonton, justru semakin memperburuk citra pesantren. Terjadinya kekeliruan dalam menafsirkan ayat Alquran dan Hadis dalam perspektif yang salah banyak terjadi dalam film PBS. Karena alasan tersebut salah seorang dari pengurus Majelis Ulama Indonesia memberikan tanggapan berupa menyarankan supaya film PSB ini ditarik dari edaran karena pencitraan Islam yang salah dan representasi pesantren yang keliru dikhawatirkan dapat menyesatkan masyarakat (detiknews, 2009). Karena film dan media massa lainnya secara tak langsung bisa membentuk pandangan sosial baru di kalangan penonton (Mufarihah, 2019). Representasi yang ada sangat jauh dari nilai dan cita-cita berdirinya pesantren yang ada. Pesantren mengemban misi “menghilangkan kebodohan”, *tafaqquh fi ad-din* dan men-syiar-kan Islam (Dhofier, 2009).

Simpulan

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pada beberapa film religi yang menjadi obyek analisis studi ini secara umum merepresentasikan pesantren sebagai institusi pendidikan dengan

pemikiran konservatisme dan lingkungan problematis. Hal ini tampak pada film *Perempuan Berkalung Sorban*, dimana pesantren direpresentasikan sebagai lembaga pendidikan yang konservatif yang menolak modernisme, serta menerapkan sistem patriarki yang diskriminasi peran perempuan. Begitu juga dengan film *3 Doa 3 Cinta*, pesantren masih digambarkan sebagai lingkungan yang problematik. Banyaknya adegan pelanggaran santri hingga pelecehan seksual yang terjadi di dalam pesantren. Penggambaran yang tidak tepat pada film memberi perspektif negatif kepada penonton.

Namun demikian, dalam film lainnya, pesantren dicitrakan sebagai lembaga pendidikan Islam yang cukup modern dan merespon perkembangan. Film *Negeri Lima Menara* misalnya, pesantren direpresentasikan sebagai institusi pendidikan modern yang mengakomodir bakat dan minat santri dengan memberikan wadah positif.

Sementara itu, citra pesantren dalam film *Sang Kiai* mempunyai peran penting dalam menggerakkan santri dan masyarakat untuk mengangkat senjata melawan penjajah. Pesantren tak hanya mempelajari ilmu agama, namun juga mempelajari pelajaran umum seperti bahasa asing, pengetahuan sosial, dan kemampuan kemasyarakatan. Pesantren juga mengajarkan nilai-nilai positif pengembangan diri kepada para santri. Toleransi, kedisiplinan, kesederhanaan hidup, mandiri dan persaudaraan antar teman. Pesantren mempunyai tanggung jawab menjadi sebuah lembaga pencetak individu yang tak hanya ahli agama, juga sebagai solusi menjawab berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat.

Referensi

- Barker, C. (2005). *Cultural studies: Teori dan praktek*. Yogyakarta: Bentang.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi pesantren: Studi tentang pandangan hidup kiai*. Jakarta: LP3ES.
- Fitri, R., & Ondeng, S. (2022). Pesantren di Indonesia: Lembaga pembentukan karakter. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1). <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul>

- Haedari, A., et al. (2004). *Panorama pesantren dalam cakrawala modern*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representation and signifying practices*. London: SAGE Publications.
- Hasbullah. (1996). *Sejarah pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: LSIK.
- Huda, A. S., Nafsika, S. S., & Salman. (2023). Film sebagai media dalam mengubah cara pandang manusia dalam prinsip kemanusiaan. *Jurnal Irama*, 5(1), 1–10. <https://doi.org/10.17509/irama.v5i1.50149>
- Ida, R. (2014). *Metode penelitian studi media dan kajian budaya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Irwanto, B. (2004). *Film propaganda: Ikonografi kekuasaan*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Ismail, S. M. (2000). *Pendidikan Islam, demokratisasi dan masyarakat madani* (hlm. 177). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kartodirdjo, S., et al. (1975). *Sejarah nasional Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Komarlah, A., & Satori, D. (2011). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Madjid, N. (1997). *Bilik-bilik pesantren: Sebuah potret perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Malik, M. I. (2023). Peran kiai sebagai tokoh sentral dalam masyarakat desa Tieng Kejajar Wonosobo. *Quranic Edu: Journal of Islamic Education*, 2(2), 217. <https://jurnalannur.ac.id/index.php/QuranicEdu>
- Masyhud, M., & Shulthon, et al. (2003). *Manajemen pondok pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Mudjiono, Y. (2020). Kajian semiotika dalam film. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 125–138.

- Mufaridah, L. (2019). Representasi gender dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(1), 17.
- Nafi', D. M. (2007). *Praksis pembelajaran pesantren* (Cet. 1). Yogyakarta: El-Kis.
- Pawito. (2007). *Penelitian komunikasi kualitatif*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.
- Rachman, B. M. (Ed.). (2020). *Karya lengkap Nurcholish Madjid: Bilik-bilik pesantren, sebuah potret perjalanan*. Jakarta Selatan: Nurcholish Madjid Society (NCMS).
- Rose, G. (2001). *Visual methodologies*. London: Sage Publications.
- Rouf, M. (2016). Memahami tipologi pesantren dan madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam. *TADARUS: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1).
- Sarbeni, I., Undiana, N., Supiarza, H., & Nafsika, S. S. (2022). Short video as an alternative assessment media covering major obstacle in assessing English competency during distance learning in Indonesia. <https://doi.org/10.4108/eai.19-10-2021.2316719>
- Suprayogo, I. (2017). *Kyai dan politik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suradi, A. (2021). *Transformasi sistem pendidikan pesantren (Implikasinya terhadap penanaman panca jiwa pondok)*. Jakarta: Pustaka Aksara.
- Surahman, S. (2024). *Memahami kajian media dan budaya: Pendekatan multidisipliner*. Jakarta: Kencana.
- Undiana, N. N., Briliantana, R., & Nafsika, S. S. (2022). Audience's choice trend towards movie platform. In *Proceedings of the 4th International Conference on Arts and Design Education (ICADE 2021)*, 665, 245–249. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220601.053>
- Vardiansyah, D. (2008). *Filsafat ilmu komunikasi: Suatu pengantar*. Jakarta: Indeks.